

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk Allah, manusia diciptakan dengan kelebihan akal pikiran, bagaimanapun hebat dan kuatnya akal pikiran itu, ia memiliki kelemahan dan kelengahan, seringkali terbentur antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Supaya manusia senantiasa pada garis lurus dan tidak tersesat maka kepadanya diberikan oleh Allah petunjuk jalan. Petunjuk itu bersifat global dan baku, akan tetapi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Petunjuk ini juga dapat menjawab kebutuhan manusia, karena sebagai pencipta (*al Khaliq*), ia mampu membuat sumber nilai yang sesuai dengan kebutuhan umat manusia.¹

Al-Qur'an diturunkan pada masyarakat yang berbeda asas, dasar dan tujuan, hidupnya mendapat bantuan dari kedudukan manusia dan pemikiran manusia murni. Sebagian masyarakat, dasar hidupnya adalah kebangsaan, nasional dan sebagian yang lain dasar hidupnya adalah regional menurut iklim.

Fanatik nasional dan regional menurut iklim adalah kenyataan yang istimewa tidak akan terhapus dari hati manusia dan tidak hilang dengan adanya kepentingan manusia umumnya; dan pada keduanya mencairkan insting universal dan jiwa kemanusiaan, dan dengan keduanya menentukan dasar persaudaraan umum yang membawa kerjasama umum.²

¹ Imam Munawir, *Memahami Prinsip-prinsip Dasar al Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu), 29.

² Dja'far Soedjarwo, *Al-Qur'an Membangun Masyarakat* (Surabaya: Al-Ikhlas 1996), 13.

Al-Qur'an adalah sumber tuntunan dan inspirasi bagi umat manusia. Mereka menghormati al-Qur'an sebagai firman Tuhan dan pada umumnya menempatkannya terbungkus dalam sehelai kain bersih, disebuah rak tinggi di ruangan. Mereka tidak akan mengarahkan kaki pada al-Qur'an atau membiarkan kitab suci ini tergeletak begitu saja di lantai. Dalam masyarakat tradisional al-Qur'an masih digunakan sebagai saksi sumpah dan dibaca untuk penyembuhan penyakit. Pembacaan al-Qur'an merupakan obat bagi muslim, yang mendapatkan ketenangan dan kekuatan darinya.

Muslim yang hanya mempelajari al-Qur'an dengan membaca tanpa memahami maknanya, dan mereka yang memiliki sedikit waktu untuk mempelajarinya, terhalang dari pemahaman atas pesan dan semangat al-Qur'an yang sesungguhnya. Penela'ahan al-Qur'an benar-benar menantang sekaligus meninggikan derajat.³

Ajaran al-Qur'an secara autentik adalah *divine* dan bersifat transenden, tetapi tujuannya adalah untuk kemaslahatan seluruh makhluk sebagai sasarannya. Transformasi ajaran ini memerlukan institusi-institusi sosial agar sistem nilai dan kepercayaan tersebut terinternalisasi dalam masyarakat. Implementasinya bersifat terbuka dalam arti tidak menekankan pada simbol atau bentuk tertentu. Prantara bisa jadi berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, tetapi substansi aturannya serta norma dan nilai yang mendasarinya tidak boleh keluar dari ajaran pokok al-Qur'an.⁴

³ Akbar S. Ahmed, *Living Islam*, terj. Pangestu ningsih (Bandung: Mizan 1997), 57.

⁴ Ali Shodiq, *Antropologi al Qur'an* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), 207.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat nabi secara langsung praktik semacam ini konon dilakukan oleh nabi sendiri. Menurut riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah al-fatihah, atau menolak sihir dengan surah *al-mu'awwizatain*.⁵

Al-Qur'an sebagai teks, dalam bentuk *appellatifnya*, mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi dan membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respon yang ternyata sangat beragam. Misalnya pada awal wahyu turun, tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan antara bacaan dan pendengar lebih berarti dan artikulatif ketimbang hubungan antara teks dan pembaca.⁶ Beberapa ulama menjadikan beberapa kasus sebagai bukti adanya pengaruh psikologis bagi pendengar dan pembaca ayat-ayat al-Qur'an, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu aspek kemukjizatannya. Memang tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang yang beriman. Hal ini secara tegas telah dinyatakan oleh al-Qur'an yang berbicara tentang sifat-sifat orang mukmin, yaitu:

⁵ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 3.

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 69.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. Al-Anfal [8]:2)⁷

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya dikagumi dan diyakini sebagai pembimbing dan petunjuk jalan lurus bagi makhluk yang beriman dari kalangan manusia, tapi juga kalangan jin. Bagaimana kekaguman dan keterpesonaan bangsa jin telah digambarkan Allah dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Jinn [72]:1-4.

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۖ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۚ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَىٰ اللَّهِ شَطَطًا ۚ

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."

Mengulang-ulang bacaan ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.⁸ Praktik pemaknaan al-Qur'an yang berkembang di masyarakat tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 234.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 3-6.

fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Qur`an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.<sup>9</sup> Dengan berinteraksi terhadap al-Qur`an menghasilkan pemahaman dan pengalaman. Pengalaman bergaul dengan al-Qur`an ini meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca, memahami, dan menafsirkan, berobat, dan mengusir makhluk halus.<sup>10</sup> Abdul Mustaqim mengemukakan bahwa al-Qur`an membawa keberkahan bagi manusia yang mempercayainya.¹¹ Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam serta berbagai bentuk dan model pengamalan dalam berinteraksi dengan al-Qur`an itulah yang disebut dengan *living Qur`an* (al-Qur`an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.¹²

Salah satu praktik berinteraksi dengan al-Qur`an dapat kita saksikan di Desa Barambai Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan yang mengamalkan surah dalam al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dalam praktik *suroan* (melakukan kegiatan dalam rangka menyambut satu *syuro* atau satu muharram) Praktik yang melibatkan al-Qur`an dalam kehidupan telah membudaya dan menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun hingga sekarang ini. Menurut Alfani Daud hal

⁹M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 4-5.

¹⁰Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur`an dalam Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

¹¹Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur`an dalam Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, 70.

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 103-104.

tersebut sebagai ‘religi komunitas’, yaitu apa yang dipercayai dan dilakukan oleh anggota masyarakat itu selaku ungkapan agama mereka.¹³

Dengan adanya fenomena terhadap budaya masyarakat ini penulis tertarik untuk mendalami serta mengungkap tentang resepsi masyarakat desa Barambai Kolam Kanan terhadap al-Qur’an, dan hal ini akan dituangkan dalam rancangan judul penelitian yaitu resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur’an. (studi *living Qur’an* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur’an?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat desa Barambai Kolam Kanan terhadap teks al-Qur’an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui proses resepsi masyarakat terhadap al-Qur’an.

¹³Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 6.

2. Mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat desa Barambai Kolam Kanan terhadap teks al-Qur'an.

Sedangkan signifikansi penelitian ini secara luas adalah.

1. Dari segi praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami suatu fenomena yang ada dalam masyarakat terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ditinjau dari akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang sudah ada dan dapat menambah pengetahuan terhadap diskursus *living Qur'an*.
3. Ditinjau dari sosial, penulis berharap dapat menjadi salah satu informasi bagi masyarakat bahwa resepsi terhadap teks al-Qur'an adalah salah satu bagian dari cara berinteraksi bersama al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Oprasional

Untuk mempertegas pembahasan dan menghindari dari kesalah pahaman, maka perlu diberikan penegasan judul dalam penelitian ini.

1. Resepsi

Ratna mengemukakan bahwa resepsi sastra berasal dari *recipere* (latin), *reception* (inggris), yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan *respons*

terhadapnya. Endraswara mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi adalah aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.¹⁴

Dalam penelitian ini makna resepsi yang dimaksud oleh penulis adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh masyarakat secara eksegesis dan fungsional, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an, pemahaman (pemaknaan) terhadap teks itu sendiri.

2. Teks al-Qur'an

Dalam kamus bahasa Indonesia teks adalah naskah yang berupa: kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan lain sebagainya.

¹⁵ Adapun al-Qur'an adalah kitab suci agama islam.¹⁶ Bagi umat islam, al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Namun yang dimaksud oleh penulis berkenaan dengan teks al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam mushaf atau surat (ayat-ayat) yang dicetak tersendiri, misalnya surah yasin dan surah lainnya.

¹⁴ Emizir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 194

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2005), 1024

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 805

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berkaitan dengan *living Qur'an* adalah:

1. Riansyah dalam skripsi yang berjudul "*Fenomena Pengamalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan kabupaten Barito Kuala (Study living Qur'an)*" menjelaskan tentang keunikan para santri Pondok Pesantren Marabahan dan semangat para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, terutama dalam bidang al-Qur'an, dan dalam melestarikan tradisi yang bersifat islami. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa peran surah-surah/ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini responden banyak mengarah kepada *al-huda*, sedangkan pengamalan (ritual) merupakan praktik pengamalan yang berusaha menaklukkan kekuatan yang lebih tinggi dan menempatkan dibawah kekuatannya.¹⁷
2. Nurul Hidayah dalam skripsinya yang berjudul "*Fungsi Alquran sebagai Syifa' bagi Manusia* (studi kasus pada masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)" menjelaskan bahwa tanggapan masyarakat Kuin Selatan terhadap fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'* adalah mereka benar-benar yakin bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai obat penawar penyakit, karena al-Qur'an mengandung segala petunjuk dan merupakan mukjizat. Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai obat sangat kurang, yaitu tidak menggambarkan bahwa mereka faham/mengerti terhadap ayat-ayat yang

¹⁷ Riansyah, *Fenomena Pengamalan Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala (Study living Qur'an)*, skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 7.

dijadikan sebagai obat itu, maksudnya mereka menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan obat tersebut hanya dengan pengertian/pemahaman mereka sendiri tanpa memiliki pengetahuan tentang penafsiran al-Qur'an.¹⁸

3. Muhammad Rasyad, dalam skripsinya yang berjudul *"Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an oleh masyarakat Birayang Hulu sungai Tengah (studi kasus perlindungan diri)*, menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Birayang Hulu Sungai tengah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dipergunakan untuk perlindungan diri, yang walaupun terkadang pemahaman masyarakat itu sendiri terhadap al-Qur'an masih kurang tepat dengan pemahaman ayat-ayat perlindungan diri secara umum.

Dalam penelitian itu juga dijelaskan bahwa ayat-ayat yang digunakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan diri dan melindungi diri dari kejahatan manusia, binatang dan jin, dan cara pengamalan ayat-ayat tersebut dengan berbagai cara, ada yang dibaca ketika diperlukan, dibaca setiap hari maupun pada waktu-waktu tertentu seperti dibaca pada saat setelah sholat magrib dan subuh.¹⁹

4. Widayanti, dalam skripsinya yang berjudul *Pembacaan Surah Yasin dan al-Mulk dalam Menyelenggarakan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2016.

¹⁸ Nurul Hidayah, *Fungsi Alquran sebagai Syifa' bagi Manusia (studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)*, skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Antasri Banjarmasin, 1999), 58.

¹⁹ Muhammad Rasyad, *"Penggunaan Ayat-ayat al Qur'an oleh Masyarakat Birayang Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Perlindungan Diri)"*. skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu al Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 65.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana penyelenggaraan jenazah yang dibarengi pembacaan ayat suci al-Qur'an, yaitu surah Yasin dan al-Mulk.

F. Metode Penelitian

Sebagai karya tulis ilmiah metode merupakan suatu pedoman dari kegiatan penelitian itu sendiri agar tersistematika.²⁰ Dengan itu penulis dalam menulis skripsi ini menggunakan metode seagai berikut:

1. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*Field research*) yaitu jenis penelitian mendalam tentang suatu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terstruktur dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk menemukan pemaknaan masyarakat desa Barambai Kolam Kanan terhadap resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan *fenomenologis*.²¹ Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu prosdur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek penelitian

²⁰ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

²¹ Pendekatan *fenomenologis*, memandang masyarakat sebagai sistem makna, bentuk pemahaman yang memiliki basis sosial dan lokasinya. Agenda penelitian dengan pendekatan fenomenologis adalah memahami dan menganalisis keberagaman suatu masyarakat berdasarkan cara pandang aktor (anggota masyarakat yang diteliti-*inside-perspective*, dan bukan berdasarkan cara pandang peneliti-*outside persective*. Peneliti hanya bertugas melakukan interpretasi, lihat: Fattah Santoso, "Perkembangan Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam Studi Islam" *jurnal Profetik*, Vol. 3 no. 1, januari 2001 (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2001), hlm 131-132

(dalam penelitian ini berarti masyarakat desa Barambai Kolam Kanan) berdasarkan fakta yang terlihat sebagaimana adanya,²²

Studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi *Ulumul Qur'an* seperti Linguistik, Hermeneutika, Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi. Hal ini terkait dengan objek penelitian kajian al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, gendre dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Penelitian teks al-Qur'an sebagai obyek kajian dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Amin al-Kulli menyebut penelitian ini dengan istilah *dirasat mafi an-nas*.
2. Penelitian yang mempetakan hal-hal di luar teks al-Qur'an namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Kulli dengan *dirasat ma haula al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an).
3. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak zaman Rasulullah hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya bagian-bagian, dan baik secara mushaf maupun tematik.

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 63.

4. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surah atau ayat tertentu pada acara seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap penafsiran terjelma di lembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *Living Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran dalam masyarakat disebut *Living Tafsir*.

Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti Sosiologi dan Antropoligi.²³ Menurut Dadan Rusmana yang dibidik dalam kajian *Living Qur'an* adalah fenomena tempat al-Qur'an hidup dalam masyarakat, sebagaimana mengutip Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as Event and Fenomenon* menjelaskan bahwa *event* adalah suatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan terulang berulang lagi. Perang dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *untrepeatable event*. Adapun fenomena adalah suatu yang terbuka dalam waktu/periode saat *event* itu terjadi, menandai keunikan sebuah

²³ M. Mansur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.....*, Xiv

peristiwa sehingga ia membentuk suatu keunikan yang khusus. Perang dunia I adalah *event* atau peristiwa sedangkan perangnya disebut fenomena. Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah *event*, tetapi isi *event* MTQ adalah fenomena. Jadi, fenomena adalah isi *event*. Tanpa adanya *event* fenomena tidak ada.

Demikian dengan istilah *Living Qur'an* upaya ingin mengungkap fenomena (isi sebuah kajian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an yang disebut dengan *Living Fenomenon of Qur'an* (Fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat).²⁴

Studi *Living Qur'an* yaitu kajian yang bertolak dari peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an disebut komunitas muslim tertentu, dari sana pula muncul *respons* sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi serta pengalaman yang berkesinambungan.

M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari *fenomena Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, yang memfokuskan

²⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 292.

objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.²⁵

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala. Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang tinggal di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an serta pemahaman (pemaknaan) dan pengamalan teks (ayat-ayat) al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Data dan sumber data penelitian

Data adalah informasi yang didapat dari sumber penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana satu data didapatkan, bisa berupa benda, orang, tempat penulis mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁶ Adapun data terbagi menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Data Primer (pokok) adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai

²⁵ M. Mansur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.....*,7

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarasin: Antasari Press, 2011), 61.

sumber informasi yang dicari.²⁷ Yaitu pemuka agama, pemuka masyarakat dan masyarakat umum desa Barambai Kolam Kanan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.²⁸ Data ini bisa berupa buku-buku atau jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (*observation*)

Penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan meneliti lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti, observasi adalah pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁹

b. Wawancara (*Interview*)

Penulis memperoleh data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data dan informasi sesuai sasaran penelitian.³⁰

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

²⁸ Anwar, *Metodologi Penelitian*, 91.

²⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis maupun terekam.³¹

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala.

b. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1) *Purposive sampling*, Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli dibidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.

2) *Snowball sampling*, Penulis harus menemukan satu anggota populasi yang bisa mengantarkan peneliti ke anggota populasi lainnya. Dari satu anggota populasi ini akan ditemukan anggota-anggota populasi yang lain sampai jumlahnya menjadi besar.³²

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 53-54.

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- 1) Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul dari wawancara yang relevan dengan penelitian.
- 2) Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
- 3) Mengelompokan data berdasarkan tema.
- 4) Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan.
- 5) Menggunakan data yang valid dan relevan.³³

b. Analisis Data

Data yang terkumpul, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 82.

Bab II adalah landasan teoritis, yang berisi tentang peran dan fungsi al-Qur'an, teori resepsi, dan resepsi al-Qur'an..

Bab III adalah laporan hasil penelitian yang menguraikan data hasil penelitian, berupa gambaran umum lokasi penelitian, yaitu: sejarah dan kondisi umum geografis desa, kependudukan, sarana dan prasarana keagamaan, sarana pendidikan, mata pencaharian, dan al-Qur'an di kalangan masyarakat.

Bab IV adalah analisis data yang berisikan resepsi al-Qur'an dikalangan masyarakat dan pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an.

Bab V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.